

# **KESENIAN EMPRAK "MARDI RARAS" SUATU KAJIAN DRAMATURGI**



**Oleh :**

**TUTI MARTINI**

**8810099014**



**KT008096**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi  
Sarjana dalam bidang Seni Teater**

**1996**

Tugas Akhir ini telah diujikan di depan Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
pada tanggal 20 Januari 1996



Drs. Soeprapto Soedjono MPA., Ph.D

Ketua Tim Penguji



Ben Suharto S.S.T., M.A

Penguji Utama



Dra. Yudiaryani M.A

Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar

Anggota



Drs. Soehardjoso S.K

Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto S.S.T., M.A

NIP. 130 442 730



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rohmat dan hidayah-Nya, sehingga apa yang menjadi harapan didalam penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik. Meskipun mengalami penundaan dikarenakan kesulitan dan hambatan, justru menjadikan cambuk penulis untuk memacu berbuat lebih baik lagi. Maksud penulisan ini merupakan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan seni pada Program Studi Seni Teater Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini pula, perkenankanlah penulis untuk menghaturkan sekedar ucapan rasa terimakasih kepada semua pihak atas keikhlasannya memberikan segala bantuan, baik spirituil maupun materiil sehingga upaya penulisan skripsi ini berhasil terwujud; khususnya kepada:

1. Bapak Ben Suharto, S.S.T., M.A., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, juga selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, saran maupun pikiran bagi kelancaran dan terwujudnya penulisan skripsi ini.
2. Dra. Sri Murtiningsih, Pembimbing II yang telah memberikan waktu kepada penulis untuk mengarahkan dan membetulkan kesalahan penulisan hingga terwujudnya skripsi ini.
3. Drs. Soeprapto Soedjono MFA. Ph.D., Ketua Jurusan

Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

4. Drs. Chairul Anwar, Ketua Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
5. Mas Hentyo Windiarso tercinta dan tersayang yang selalu mendampingi, pemberi semangat dan dorongan sehingga penulisan ini dapat terwujud.
6. Saudara-saudaraku terkasih yang selalu mengarahkan dan mendorong untuk terus maju menggapai cita-cita.
7. Teman-teman yang ada di pertapaan seni Jalatunda dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu partisipasinya mendukung penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Tidak lupa kepada seluruh pendukung paguyuban dan penyaji kesenian emprak "Mardi Raras" di dusun Ngentak sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa ada bantuan tersebut upaya penyusunan akan masih terkatung-katung dan untuk lebih menyempurnakannya penulis mengharap kan kritik maupun saran yang membangun dari pembaca. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang berminat didalam dunia seni teater sehingga berguna untuk studi kelayakan.

Hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah S.W.T. membalas segala amal budi baik Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudar-saudara yang berlipat. Amin.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Dan Rumusan Masalah .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Rumusan Masalah .....	13
B. Tujuan Penelitian .....	13
1. Tujuan Umum .....	13
2. TujuanannKhusus .....	13
C. Tinjauan Pustaka .....	14
D. Metode Penelitian .....	18
1. Tahap Pengumpulan Data .....	18
a. Studi Pustaka .....	18
b. Observasi .....	19
c. Wawancara/Interview .....	19
2. Tahap Analisis Data .....	19
BAB II. TINJAUAN UMUM MASYARAKAT NGENTAK DAN KESENIAN	
EMPRAK "MARDI RARAS" .....	21
A. Latar Belakang Masyarakat .....	21
1. Faktor Lingkungan .....	22
a. Letak Geografis .....	23

	Halaman
b. Kondisi Daerah .....	23
c. Luas Wilayah .....	24
2. Karakteristik Masyarakat .....	24
a. Aspek Sumber Daya Manusia .....	25
b. Aspek Sosial Budaya .....	25
c. Aspek Religi Masyarakat .....	26
B. Tinjauan Umum Emprak "Mardi Raras" ...	27
1. Sejarah Kesenian Emprak .....	29
a. Pengertian Emprak .....	30
b. Fungsi Kesenian Emprak .....	30
1). Media Dakwah .....	31
2). Media Apresiasi Seni .....	33
c. Unsur Penyajian kesenian Emprak.	34
1). Kajian Tari .....	34
2). Kajian Dialog .....	35
2. Berdirinya Paguyuban Emprak "Mardi Raras" .....	36
a. Arti Mardi Raras .....	37
b. Arah dan Tujuan .....	39
c. Eksistensi Kesenian Emprak "Mardi Raras" .....	39
BAB III. KAJIAN DRAMATURGI .....	42
A. Tinjauan Umum Tentang Drama .....	42
1. Arti Dramaturgi .....	42
2. Pengertian Drama Dan Teater .....	42
a. Arti Drama .....	43



b. Arti Teater .....	44
3. Bentuk Drama Dan Teater .....	44
B. Bentuk Penyajian Drama .....	48
1. Penyajian Sebuah Drama .....	48
2. Unsur-Unsur Penyajian Drama .....	49
a. <del>Bakon</del> .....	49
b. Tema .....	50
c. Alur Cerita/Plot .....	51
d. Penokohan .....	53
3. Ciri-Ciri Teater Rakyat .....	54

#### BAB IV. ANALISIS BENTUK PENYAJIAN KESENIAN EMPRAK

"MARDI RARAS" .....	58
A. Analisisn Cerita .....	58
1. Sinopsis .....	59
2. Tema .....	61
3. Alur Cerita/Plot .....	61
4. Latar/ <u>Setting</u> .....	70
5. Point of View/Sudut Pandang .....	72
6. Penokohan .....	72
7. Konflik .....	74
8. Aliran Cerita .....	76
B. Analisis Pemanggungan .....	77
1. Karakteristik Tokoh .....	77
2. Dekorasi .....	79
3. Property .....	79
4. Busana/Kostum .....	80

	Halaman
5. Tata Rias .....	83
6. Tata Cahaya .....	84
7. Tata Suara/Iringan .....	85
8. Tata Gerak .....	86
9. Tata Letak .....	87
10. Bentuk Pemanggungan .....	89
11. Penyutradaraan dan Pemeranan .....	89
C. Analisis Kesenian Emprak Sebagai Seni	
Religius .....	90
1. Kesenian Emprak Salah Satu Seni Ke-	
Islaman .....	90
2. Kesenian Emprak Mardi Raras Sebagai	
Media Dakwah .....	93
BAB VI. PENUTUP .....	96
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran-Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN .....	102



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gendhing Pembuka .....	103
2. Dhalang Sedang Memprolok Cerita .....	104
3. Pose Empat Pemain Emprak Sedang Menari .....	105
4. Pemain Musik Sedang Memainkan Instrumen Pengiring .....	106
5. Salah Satu Contoh Bentuk Bloking Dari Pertunjukan Kesenian Emprak "Mardi Raras" .....	107
6. Adegan Abu Dan Abas Sedang Bercandaria Dengan Siti Aminah .....	108
7. Adegan Di Kadipaten Mekkah Pada Saat Menghibur Siti Aminah .....	109
8. Keberangkatan Pasukan Gajah Dari Kraton Ngabesi Untuk Menyerang Kadipaten Mekkah .....	110
9. Adegan Perkelahian Antara Burung Ababil Melawan Pasukan Gajah .....	111
10. Letak Penonton Didalam Menyaksikan Pertunjukan Kesenian Emprak Di Pendopo Kepatihan .....	112
11. Kru Pendukung Penyajian Kesenian Emprak "Mardi Raras" Pada Peringatan Maulid Nabi .....	113

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH

##### 1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan suatu bentuk kesenian didalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengisi waktu luang, di sela-sela rutinitas pekerjaannya sebagai hiburan dan untuk melepaskan kejenuhan. Suatu karya seni ternyata dapat juga menjadi sarana pemenuhan segala kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia, yaitu memiliki nilai kegunaan yang berfungsi sebagai mata pencaharian masyarakat pemiliknya.

Kehadiran suatu bentuk kesenian dalam kehidupan masyarakat tidak harus dipandang hanya sebagai karya seni semata, tetapi kesenian itu sendiri mempunyai esensi dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, pengungkapan rasa estetis, media penerangan maupun untuk kepentingan ritualitas atau religi bagi masyarakat pendukungnya.

Disamping itu bentuk dan jenis suatu kesenian dipengaruhi oleh keberadaan dan lingkungan kehidupan masyarakat pemilik kesenian tersebut. Komunitas masyarakat petani bentuk keseniannya berbeda dengan masyarakat nelayan, begitu juga masyarakat di pedesaan dengan di daerah perkotaan, dan seterusnya. Pada dasarnya perwujudan kesenian itu berciri khas terhadap kepribadian dan sifat hidup dari masyarakatnya yang spontan, sederhana, suka bekerja keras dan

menyatu dengan kehidupan alam lingkungan.

Dikemukakan Kuntowijoyo, bahwa;

Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia sebagai individu maupun masyarakat karena cara, jiwa dan keyakinannya berbeda-beda, maka sudah barang tentu corak, macam dan ragamnya bentuk seni hiburannya pun bermacam-macam pula, sesuai dengan masyarakat lingkunganannya.<sup>1</sup>

Masa transisi yang demikian terkadang memberikan warna lain terhadap keaslian bentuk dan fungsi sebenarnya kesenian rakyat tersebut. Proses penciptaan yang sebelumnya merupakan suatu kajian karya untuk sarana mewujudkan rasa manifestasinya kepada Tuhan, yaitu kepentingan erat kaitannya dengan upacara-upacara ritualitas keagamaan (religius). Keadaan yang demikian berangsur-angsur mengalami perubahan sesuai dengan fenomena dan kondisi jaman.

Secara umum seni teater rakyat mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan yang disesuaikan menurut kelas masyarakat pemiliknya. Setelah mengalami pengkemasan kesenian dapat dan layak dijual sebagai komoditas wisatawan, yaitu pada pengembangan industri kepariwisataan, karena bernilai ekonomis tinggi. Berkaitan dengan aspek keindahan dan fungsi kesenian rakyat, Sal Murgianto memberikan pendapatnya bahwa teater daerah bukan semata-mata merupakan hiburan masyarakat. Disamping menyediakan keindahan, kese-

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, et.al., Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa, Kajian Aspek Sosial, Keagamaan Dan Kesenian, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986/1987), h.23.



nangan dan penerangan; teater (daerah) dapat pula mempunyai fungsi sebagai sarana upacara dan pengucapan sejarah. Maksudnya dimana suatu bentuk kesenian dapat menjadi sarana untuk mempelajari asal usul atau sejarah suatu masyarakat ataupun suku bangsa yang mendiami wilayah tertentu (negara), disamping menjadi sarana perjuangan secara non fisik.<sup>2</sup>

Keragaman suatu bentuk seni pertunjukan rakyat berkaitan erat dengan faktor kondisi kehidupan dan lingkungan masyarakatnya yang sederhana, spontanitas dan berjiwa sosial; seperti sifat kegotongroyongan terhadap suatu pekerjaan didalam kehidupan. Unsur-unsur ini mempengaruhi bentuk dan sifat kesenian yang ada. Terkadang isi ceritanya pun sering merupakan suatu kaidah hidup yang perlu dipatuhi, atau norma-norma yang memberikan petunjuk atau nasehat-nasehat kepada masyarakat melalui cerita tutur; untuk mengajak masyarakat atau manusia secara umum agar berbuat dan beramal bagi kebaikan diri, Menghindari perilaku, sifat dan perbuatan tercela (jahat) yang melanggar tata kehidupan, adat istiadat dan perintah agama atau kepercayaan yang dianutnya, menyatu dengan alam kehidupan masyarakat.

Pelanggaran ini adalah hal tabu, yang perbuatannya dapat mendatangkan kesengsaraan baik bagi diri si pelaku maupun masyarakat di sekitar lingkungan tersebut. Jadi kesenian mempunyai maksud untuk menyeimbangkan kehidupan dalam mencapai keharmonisan dan keserasian antara masa sekarang ataupun hidup setelah mati.

---

<sup>2</sup> Sal Murgianto, et.al., Seni Teater Daerah, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1983), h.25.

Berkaitan dari hal tersebut A. Kasim Ahmad memberikan contoh-contoh seni pertunjukan itu, yaitu:

- Sifat dari teater rakyat adalah sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat setempat, misalnya:
- Makyong dan Mendu di daerah Riau dan Kalimantan Barat
  - Randai di Sumatera Barat;
  - Mamanda di Kalimantan Selatan;
  - Arja, Topeng Pr embon di Bali;
  - Ubrug, Banjet, Longser di Jawa Barat;
  - Ketoprak, Srandul, Jemblung di Jawa Tengah;
  - Kentrung, Topeng Dalang di Jawa Timur;
  - Cekepong di Lombok;
  - Dermuluk di Sumatera Selatan;
  - Topeng Blantek, Lenong di Jakarta.<sup>3</sup>

Kelangsungan dari eksisnya seni teater rakyat berjalan secara turun temurun dan sudah menjadi suatu tradisi. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian tergantung pada aktivitas dan daya kreativitas masyarakat pemiliknya untuk mempertahankan, yaitu masyarakat pedesaan dengan mayoritas kehidupan di bawah standar ekonomi; sebagai petani ataupun buruh kecil. Agar kesenian tersebut dapat diakui salah satu unsur masukan identitas kebudayaan nasional, yang saat sekarang sedang mencari bentuknya; maka perlu untuk lebih meningkatkan mutu kesenian tersebut.

Keragaman seni teater tradisional di tengah kehidupan masyarakat pemiliknya dapat memperkaya khasanah seni budaya bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Ciri kekhasannya memberi dan membawa identitas tersendiri bagi etnis tertentu yang memiliki kesenian tersebut. Proses pengembangan kesenian di Indonesia sebagai salah satu unsur menuju pembentukan Kebudayaan Nasional harus memiliki sifat

---

<sup>3</sup> A. Kasim Achmad, "Teater Rakyat di Indonesia", *Analisis Kebudayaan*, (Jakarta, 1987), h.113.



yang khas. Mampu memberikan rasa kepribadian luhur dan bangga sebagai bangsa Indonesia terhadap kekayaan dan produksi bangsa sendiri, serta dapat menumbuhkan rasa cintanya kepada tanah air dan menjadi sarana pemersatu seluruh rakyat.

Pengembangan kesenian ini tidak dapat terlepas dari keberadaan seni-seni budaya yang sudah ada, dan itu akan terus berlanjut secara kesinambungan. Didalam sistem pembangunan kita, ternyata kesenian adalah salah satu aspek penggerak dan dapat berperan untuk pencapaian tujuan tersebut. Seperti diketahui pada Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara mengenai kebudayaan disebutkan, bahwa:

Pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya perlu diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, meningkatkan apresiasi seni masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati seni budaya bangsa serta membangkitkan semangat dan gairah membangun . . .<sup>4</sup>

Dengan demikian secara teoritis ada suatu upaya untuk menempatkan bidang kesenian agar lebih berperan lagi dan dapat mendorong masyarakat berpartisipasi didalam pelaksanaan pembangunan Nasional. Sedangkan penciptaan dan pengembangan dari wujud keseniannya, menuntut proses kesinambungan yang kontinyu disesuaikan menurut keperluan dan kebutuhan. Sehingga pekerjaan pengembangan kesenian tersebut tergantung antara lain, kebutuhan konservatif ataukah penciptaan, kebutuhan keagamaan ataukah untuk hiburan, kebutuhan untuk masyarakat

<sup>4</sup> Garis-Garis Besar Haluan Negara, Bahan Penataran, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1990), h.111.



desa ataupun masyarakat perkotaan, kebutuhan untuk anak-anak ataupun orang dewasa, dan seterusnya.<sup>5</sup> Sedangkan implementasi pembentukan kebudayaan nasional kita, saat sekarang masih dalam proses pencarian identitas; yang memiliki sifat-sifat khusus terhadap perilaku kehidupan dan budaya bangsa serta masyarakat Indonesia.

Kesenian adalah unsur utama potensi wisata budaya dengan keragaman bentuk, jenis dan ciri khasnya, baik tergolong kesenian tradisional maupun kontemporer; apakah seni rupa (lukis, patung sampai kriya/kerajinan) ataupun seni pertunjukan (seni musik, tari dan drama) ada di Yogyakarta. Upaya penggarapan dan pengembangan lebih serius dapat mendukung program pembangunan daerah, khususnya pada sektor kepariwisataan sebagai sajian kepada wisatawan.

Disamping itu, Yogyakarta dikenal pusat para seniman yang tetap eksis di bidang seni sampai kini dan sudah melahirkan beberapa seniman besar di Indonesia. Perannya didukung keberadaan pusat-pusat pendidikan seni, dari tingkat madya sampai perguruan tinggi. Misal untuk kelompok sekolah madya seperti Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), Sekolah Seni Musik (SMM), Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK); kemudian untuk tingkat perguruan tinggi seperti Institut Seni Indonesia, Akademi Seni Drama dan Film, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (jurusan kesenian), dan

---

<sup>5</sup>Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, (Jakarta; Sinar Harapan, 1981), h. 52.

sebagainya sampai kepada lembaga-lembaga pendidikan kesenian (kursus). Selain itu keberadaan beberapa sanggar seni tari yang antara lain, seperti Sanggar Tari Natya Laksita (Didik Nini Thowok), Padepokan Bagong Kussudhihardjo, Padepokan Seni Bayu Sejati, dan lain sebagainya. Hal ini mempunyai andil didalam menyediakan pekerja-pekerja (tenaga) seni yangampil, terlatih dan berkualitas tentunya. Sehingga berarti pula kelangsungan dari kesenian tersebut di masa yang akan datang tetap terjaga (penerus).

Seni pertunjukan rakyat mempunyai fungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi lebih luas lagi dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk alat penyampai didalam dunia pendidikan, penerangan / dakwah agama, alat propaganda, pengumpulan massa, dan kepentingan lainnya. Namun kesenian itu berjalan secara turun-temurun, tumbuh dan berkembang tergantung aktivitas dan kreativitas masyarakat pendukung, yang pada umumnya berada di daerah pedesaan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Aktivitas kesenian tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada masyarakat pendukung yang menyertai. Sedangkan seni dan masyarakat mempunyai interaksi timbal balik yang sangat erat. Dalam kehidupan masyarakat selalu memerlukan santapan estetis yang berwujud seni tersebut.<sup>6</sup> Salah satu bentuk kesenian adalah seni tari dengan bermacam jenisnya

---

<sup>6</sup> Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R I, 1977), h. 20.

menjadi sarana pengungkapan rasa estetis dan perilaku kehidupan manusia.

Ber macam tarian yang ada di Indonesia memiliki ciri, bentuk dan sifat masing-masing; dari paling sederhana sampai tarian yang kompleks dan tinggi nilai artistiknya. Seni tari merupakan cabang kesenian yang paling tua umurnya dan erat kaitannya dengan manusia. Dalam bentuk semula tari diperkirakan merupakan suatu gerak-gerak dari tubuh dan anggota badan lainnya. Yaitu untuk menyatakan suatu maksud tertentu dalam bentuk drama yang mengandung unsur ritme dan irama.<sup>7</sup>

Kesenian emprak adalah salah satu dari berbagai macam jenis tari tradisional yang ada di kabupaten Sleman, dan merupakan suatu bentuk tarian rakyat yang bernafaskan ke-Islaman yang pada umumnya dibawakan secara massal. Pertunjukan diawali dengan ucapan salam (assalamu'alaikum), kemudian diiringi dengan lagu-lagu/puji-pujian (sholawatan) yang diambil dari bahasa Arab (berjanji) maupun campuran bahasa daerah (Jawa). Syairnya merupakan ucapan tanda keagungan kepada Nabi Muhammad. Isi cerita diambil dari kitab Ambya (sejarah para nabi), sering menceritakan masa kelahiran nabi sampai permulaan penyebaran agama Islam. Instrumen pengiring permainan emprak tidak jauh berbeda dengan seni keislaman lainnya. Yaitu terbang besar dan terbang tanggung

---

<sup>7</sup> Sukijo, Tari-Tarian Klasik Gaya Yogyakarta, Dalam Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari, (Jakarta: Direktorat Jendral Kesenian PPKJ Departemen Pendidikan



tetapi mendapat tambahan seperti kending, angklung, kendang, kecer, kenthongan dan musik kerek (tergantung pemilik kesenian emprak tersebut). Jadi kreativitas ikut menentukan ke mana arah pengembangan kesenian emprak tersebut tanpa meninggalkan dasar dan sifat asal pendukungnya.

Kemudian Edi Sedyawati menerangkan, bahwa penyajian kesenian emprak ditandai oleh permainan bersama dari sekelompok pemain laki-laki, mulai dengan pembacaan dan menyanyikan riwayat Nabi Muhammad S.A.W. dan teks-teks ke-Islaman lain, sampai bergerak sambil duduk dan kemudian bergerak sambil berdiri bersama-sama.<sup>8</sup> Melihat dari bentuk penyajian ini dapat disimpulkan menjadi upaya dakwah maupun syiar agama melalui kesenian. Tetapi pada saat sekarang perkembangannya mengalami perubahan, khususnya aspek cerita sudah mulai berani mengangkat beberapa permasalahan yang sedang terjadi pada masyarakat disekitar lingkungannya maupun disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Fleksibilitas terhadap penyajian kesenian emprak tersebut merupakan suatu proses kreativitas masyarakat pendukungnya, sehingga dapat lebih menarik minat generasi penerus maupun penikmatnya untuk mempelajari dan melestarikan. Melihat beberapa hal upaya tersebut dapat dikatakan juga menjadi salah satu langkah untuk memasukkan unsur-unsur dramaturgi dengan tujuan lebih menghidupkan suasana. Bentuk adegan maupun fungsi penyajian akan lebih menarik penonton.

---

<sup>8</sup> Edi Sedyawati, Op. cit., h. 32.

Sehubungan terjadinya pergeseran pada kesenian ini, dikatakan oleh Umar Kayam bahwa sudah waktunya kreativitas kesenian dipahami dalam konteks perkembangan masyarakat. Sudah waktunya "Strategi Pengembangan Kesenian" lebih men-  
ngacu kepada kaitan kreativitas seni dengan perkembangan masyarakat.<sup>9</sup> Proses kreativitas tersebut jangan dipandang tanpa upaya pelestarian, karena dengan gejala yang demikian mempunyai pemikiran dan tujuan untuk lebih mengenalkan kesenian agar dapat diterima masyarakat luas, dan khususnya alih generasi.

Beberapa seni teater rakyat baik bentuk penyajiannya mempergunakan unsur-unsur gerak atau tari dan lagu, serta didalamnya ditambah dengan cerita-cerita yang ada di masyarakat dan disesuaikan dengan selera rakyat dalam kehidupan sehari-hari; kesemuanya itu dapat digolongkan sebagai jenis drama. Seperti yang diungkapkan oleh Tjokroatmodjo didalam Pendidikan Seni Drama, suatu pengantar, diberikan beberapa contoh mengenai penggolongan jenis drama, antara lain:

- Sejak dahulu kala (sebelum pengaruh Barat)=bangsa Indonesia telah mengenal dan menggemari bermacam-macam pertunjukan yang dapat digolongkan jenis drama, yaitu:
- Wayang Orang, Langendriyan, Langenwanara, Banjaran Sari;
  - Ande-ande Lumut;
  - Srandul;
  - Topeng;
  - Ketoprak;
  - Ludruk, Lenong, Doger, Dagelan.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Umar Kayam, Seni Tradisi Masyarakat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 38.

<sup>10</sup> Tjokroatmodjo, et.al., Pendidikan Seni Drama, Suatu Pengantar, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 23-24.

Bila melihat deskripsi kesenian di atas, maka kesenian emprak "Mardi Raras" mempunyai kosekuensi dapat termasuk dalam penggolongan jenis drama tersebut. Indikasi penyajian emprak terdapat unsur dagelan, tarian dan dialog; serta ceritanya menarik untuk disimak yang merupakan kisah kehidupan. Sedangkan penertian drama dalam arti sempit yakni konflik : hidup dan kehidupan manusia yang dipentaskan. Dengan mempergunakan jalinan komunikasi, situasi, action, dan berinteraksi dengan penonton. Media penyajian nya dapat melalui percakapan, gerak dan laku, berdasarkan naskah atau lisan, maupun improvisasi dengan atau tanpa musik; serta dapat diringi dengan nyanyian atau tarian.<sup>11</sup>

Istilah drama itu sendiri menurut asal katanya dapat disebutkan antara lain, sandiwara, tonil, komedi, lakon maupun teater. Sedangkan jenis drama menurut isi lakonnya seperti drama komedi (suka cerita), tragedi (suka cerita), tragedi komedi (duka-suka cerita), opera, operette, tableau dagelan, drama minikata, pantomine, dan drama tari (sendra tari).<sup>12</sup> Selanjutnya ditambahkan oleh Harymawan ada tiga unsur prinsip dalam drama, antara lain unsur kesatuan, unsur waktu/penghematan, dan unsur psikis; yaitu protagonis, antagonis, tritagonis dan peran pembantu.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Adhy Asmara, Apresiasi Drama Untuk S L T A, (Yogyakarta: CV, Nur Cahaya, 1983), cet. ketiga, h. 12.

<sup>12</sup> Ibid, h. 50-52.

<sup>13</sup> RMA. Harymawan, Dramaturgi, (Bandung: CV. Rosda, 1988), h. 22.



Bentuk teater tradisional yang lahir di lingkungan kehidupan masyarakat desa dan kegiatan berkaryanya (pengembangan) terikat erat oleh patron-patron dengan persoalan kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya, baik permasalahan adat maupun agama menjadi pengaruh utama bagi kesenian tersebut berkembang sesuai jaman. Meskipun langkah inovasi dilakukan belum tentu dapat menjamin kelangsungan keberadaan kesenian tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa motivasi masyarakat pendukung kesenian tradisional emprak di dusun Ngentak yang ingin mempertahankan ke-eksistensiannya, agar selalu mendapat dukungan pengembangannya dari semua pihak yang terkait dan peduli dengan bidang seni pertunjukan drama (teater). Khususnya para cendekiawan seni, pekerja seni maupun seniman seni teatral di daerah Sleman khususnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya.

Untuk merealisasikan pekerjaan itu bukan lah hal gampang, tetapi memerlukan perjuangan dan upaya yang keras dengan waktu yang cukup lama pula. Kepentingan ini membutuhkan kesadaran yang tinggi antar individu dan dengan itikad baik tanpa pamrih. Sedangkan manfaatnya tidak dapat dirasakan berujud secara materi, namun dengan tujuan adalah tetap untuk kepentingan bersama. Pada dasarnya hal tersebut yang paling terpenting merupakan suatu upaya kelestarian seni budaya bangsa.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan rumusan masalahnya yang disesuaikan dengan obyek dan judul penulisan ini, yaitu:

- a. Bagaimanakah unsur dakwah yang disampaikan lewat kesenian emprak pada masa penyebaran Islam dahulu, khususnya di Jawa ?
- b. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian emprak "Mardi Raras" ditinjau dari aspek dramaturgi pada cerita Sumilaking Mendung Kadipaten Mekkah ?

## B. TUJUAN PENELITIAN

Kesempatan untuk mendeskripsikan penyajian kesenian emprak "Mardi Raras", yang menjadi obyek penelitian tersebut mempunyai tujuan, antara lain:

### 1. Tujuan Umum

- a. Menggali kebudayaan daerah dalam rangka turut serta melestarikan dan mengembangkan Kebudayaan Nasional.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk kepentingan bahan referensi bagi penulisan selanjutnya, bahan informasi dan bahan studi kelanjutan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Sebagai langkah untuk mengetahui fungsi, bentuk penyajian dan keberadaan seni tradisional emprak bagi

kehidupan bagi masyarakat di dusun Ngentak.

- b. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya Institut Seni Indonesia jurusan teater maupun kajian bagi jurusan tari.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk pencapaian kevaliditas penulisan ini diperlukan beberapa sumber tertulis (hasil studi pustaka) sebagai langkah untuk menunjang dan melengkapi hasil penelitian. Diantaranya yang dapat dijadikan sebagai acuan, antara lain:

Kuntowijoyo, et.al., Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa, Kajian Aspek Sosial, Keagamaan Dan Kesenian, (Yogyakarta: Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan R I, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986/1987). Buku ini merupakan hasil penelitian dan laporan kerja yang mengupas tentang seluk-beluk kesenian di Jawa dan tradisinya. Diawali melalui pertumbuhan dan perkembangannya dengan pendalaman religi, sistem upacara ritual, sosial budaya masyarakat, ekonomi dan politik. Dengan latar belakang mulai masuknya agama Islam dan peyebarannya, hubungan akulturasi dengan budaya asli dan dilihat dari berbagai sudut pandang.

Sal Murgianto, et.al., Seni Teater Daerah, Sebuah Pengantar, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan R I, 1983), Dalam Buku tersebut dikupas tentang teater-teater daerah di Indonesia. Yang mengupas dari arti kata, perbedaan istilah dalam teater,



ciri-ciri dari teater daerah dan sumber-sumber lakon dalam teater rakyat; serta beberapa bentuk, fungsi dan peranan t teater daerah dalam kehidupan masyarakat bagi pembangunan. Disamping itu, buku ini juga mengupas gambaran dan pemahaman tentang teater daerah yang bersifat kerakyatan sampai teater didalam lingkungan kraton.

A. Kasim Achmad, "Teater Rakyat di Indonesia", Analisis Kebudayaan, (Jakarta, 1987). Memberikan ulasan tentang beberapa bentuk dan fungsi seni pertunjukan tradisional rakyat dengan keragaman etnis pendukungnya. Ditinjau pula dari proses penciptaan, penggolongan jenisnya, ciri-cirikhasnya, perkembangan dan penyajiannya; serta beberapa hal tentang budaya luar yang mempengaruhi maupun hubungan timbal balik keduanya.

Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981). Buku ini merupakan kumbulan berbagai tulisan pengarangnya dari mass media dalam wujud bunga rampai yang berusaha membahas usaha-usaha penelitian, identifikasi, pencatatan, penggalian dan pendokumentasikan perkembangan seni pertunjukan, baik seni tari maupun teater tradisi, klasik, modern sampai kontemporer; yang ditinjau juga berdasarkan latar belakang sejarah dan perkembangan selanjutnya. Dibahas tentang dampak perubahan kesenian tersebut yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat karena proses kreativitas. Perkembangannya dapat berdasarkan unsur-unsur tradisi, dengan konteks dan diberi nafas baru sesuai tingkat masyarakat dan hasil inovasinya.

Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R I, 1977). Buku ini merupakan kumpulan berbagai macam bentuk dan jenis tari, ciri khas dan fungsi tari yang disusun berdasarkan abjad. Pembahasannya dimulai dari sejarahnya, latar belakang, sampai kepada perkembangan yang sesuai komunitas masyarakat pendukung dan etnisnya.

Umar Kayam, Seni Tradisi Masyarakat, (Jakarta: Sinarr Harapan, 1981). Bunga Rampai yang merupakan kumpulan karangan atau pendapatnya di mass media, mengupas tentang hubungan seni (kesenian) dengan tradisi-tradisi didalam masyarakat dan sekaligus sebagai pendukungnya. Disinggung pula mengenai pergeseran kesenian tersebut melalui pengembangan seni budaya, kreativitas masyarakat dan nilai-nilai kehidupan masyarakat bersamaan dengan pengembangan keseniannya.

Tjokroatmojo, et.al., Pendidikan Seni Drama, Suatu Pengantar, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985). Suatu upaya mengenalkan seni bermain drama (teater) kepada para pemula, yaitu siswa-siswa sekolah menengah pertama (SLTP) dan atas (SLTA). Dengan kajian yang padat isinya, mudah dipahami dan dipelajari; serta dapat dengan mudah dipraktikkan. Menyinggung juga masalah seni drama dan teater, perkembangan dan hubungannya dengan seni sastra; baik di Barat maupun di Indonesia. Sebagai langkah apresiasi drama, dikaji permasalahan terhadap naskah drama, aktor, sutradara, obyek pementasan dan pemerannan, serta perwatakan; disamping tehnik-tehnik pelatihan.

Adhy Asmara, Apresiasi Drama Untuk S I T A, (Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1983). Kupasan langkah-langkah penulisan dan berapresiasi seni bagi siswa-siswa S I T A dalam usaha pemahaman seni drama. Sehingga dengan demikian dapat mengetahui seluk beluk dan mengenal teater dan karya sastra lainnya dalam bentuk drama secara mendalam. Mengupas permasalahan perkembangan seni drama, bentuk drama dan teater di Indonesia; dengan harapan dapat lebih peka terhadap unsur-unsur keindahan seni bermain drama, teater dan karya sastra lainnya. Untuk mengenalkan lebih lanjut, diberikan sejarah pertumbuhan drama dan perkembangannya di Indonesia; hubungan drama dengan unsur-unsur kesenian lain (sastra), drama sebagai karya seni dan ilmu, serta mengenalkan beberapa teater daerah di Indonesia.

RMA. Harymawan, Dramaturgi, (Bandung: CV. Rosda, 1988). Dalam buku tersebut memberikan banyak pengertian tentang permasalahan terhadap pemahaman seni bermain drama (pemahaman segala sesuatu yang menyangkut permasalahan tentang teater), baik perkembangan dan sejarahnya, beberapa aliran dalam teater dan drama, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk lebih mengetahui perteateran di Indonesia, dikuas masalah sejarahnya, beberapa pengertian dan seluk beluk dalam dramaturgi; disamping sejarah pementasan lakon, yaitu sejak permulaan jaman Yunani dan Romawi Kuno hingga pada perkembangan dekade sekarang (teater modern).



## D. METODE PENELITIAN

Dalam setiap penulisan salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah sistematika dan metode yang digunakan pada saat melaksanakan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Tujuannya untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat dari populasi atau daerah-daerah tertentu.<sup>14</sup> Kemudahan dari pemakaian metode deskriptif ini akan diperoleh suatu data kuantitatif, yakni data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian (non statistik). Data tersebut merupakan hasil pengamatan baik secara tidak langsung maupun langsung di lokasi penelitian, sehingga dapat diketahui situasi dan satu kejadiannya secara nyata. Dengan demikian pemaparan permasalahan menjadi lebih kongkrit, khususnya pengamatan bentuk penyajian kesenian emprak tersebut,

Sedangkan pelaksanaan penelitian dan penulisannya melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Tahap Pengumpulan Data

#### a. Studi Pustaka

Studi ini merupakan sebagai data sekunder yang ada dan diperoleh melalui kajian sumber-sumber tertulis, baik berasal dari buku-buku pustaka, artikel-artikel majalah dan surat kabar, ataupun referensi-referensi lainnya yang dapat

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 19.

dan layak dijadikan sumber acuan. Disamping itu diperoleh dari kertas kerja ataupun catatan instansi yang berkaitan dengan obyek penelitian tersebut.

#### b. Observasi

Data yang diperoleh melalui observasi merupakan hasil penelitian dan selama mengadakan pengamatan langsung di lapangan kepada obyek penelitian kesenian emprak "Mardi Raras" baik tempat latihan dan waktunya, masyarakat pemilik kesenian dan saat pementasan; yaitu pada saat menyajikan cerita "Sumilaking Mendhung Kadipaten Mekkah" di pendopo Kepatihan. Dengan data ini diharapkan untuk lebih mendukung validitas hasil penelitian.

#### c. Wawancara/Interviu

Tahap pengumpulan data melalui observasi dan wawancara atau interviu, merupakan data yang diperoleh di lapangan dan berhubungan langsung dengan data primer; yakni kelompok kesenian tradisional emprak "Mardi Raras" yang ada di dusun Ngentak, Margoluwih, Seyegan, Sleman. Kemudian yang menjadi responden dalam penelitian ini (wawancara), seperti pemain, dalang dan ketua paguyuban, serta pembina paguyuban tersebut yang ikut serta berkiprah didalamnya.

### 2. Tahap Analisis Data

Kemudian dari data-data primer maupun sekunder

terkumpul, selanjutnya diolah kembali dengan melalui koreksi dan seleksi disesuaikan menurut metode yang digunakan. Setelah dianalisis dan dilakukan klasifikasi guna mendapatkan kesimpulan yang dapat dipergunakan dalam setiap bagian penulisan, dan sebagai bahan untuk membantu memecahkan permasalahan yang ada; sebagaimana penulisan dengan metode deskriptif.

